

Bahasa sebagai Cerminan Identitas Personal di Era Digital

Nazwa Dewi Tianda^{1*}, Delfi Wulandari², Lidwina Roulina Turnip³, Safana Nur Rizky⁴,
Ahmad Rifki Alparwis⁵, Amelisa Siahaan⁶, Devi Ruth Chayana Saragih⁷,
Madeline Samaeri Harefa⁸

¹⁻⁸Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jl. Willem Iskandar Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: nazwadewitianda@gmail.com *

Abstract. *Language in the digital era functions not only as a communication tool but also as a reflection of personal and collective identity. Language use on digital platforms, such as social media, reflects self-expression, image building, and cultural affiliation. However, globalization and the dominance of foreign languages, especially English, pose challenges to preserving local identity. This study employs a qualitative approach through interviews and document analysis to explore how language shapes personal identity in the digital era. The findings indicate that language in digital spaces allows individuals to express creativity while facing social pressures to construct specific images. Nonetheless, phenomena such as code-switching and slang usage highlight the influence of global culture. To maintain a balance between global adaptation and local cultural preservation, collaboration among individuals, communities, and governments is needed through education, cultural campaigns, and technology. With this approach, language can become a tool for fostering cultural solidarity and preserving diversity in an increasingly connected world.*

Keywords: *Digital language, personal identity, social media, globalization, cultural preservation, code-switching, local culture, digital image, cultural solidarity.*

Abstrak. Bahasa di era digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas personal dan kolektif. Penggunaan bahasa di platform digital, seperti media sosial, mencerminkan ekspresi diri, pembentukan citra, serta afiliasi budaya individu. Namun, globalisasi dan dominasi bahasa asing, terutama bahasa Inggris, memunculkan tantangan terhadap pelestarian identitas lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan studi dokumentasi untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa berperan dalam membentuk identitas personal di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa di ruang digital memungkinkan individu menampilkan sisi kreatif sekaligus menghadapi tekanan sosial untuk menciptakan citra tertentu. Meskipun demikian, fenomena seperti campur kode dan penggunaan slang mencerminkan pengaruh budaya global. Untuk menjaga keseimbangan antara adaptasi global dan pelestarian budaya lokal, diperlukan kolaborasi antara individu, komunitas, dan pemerintah melalui pendidikan, kampanye budaya, dan teknologi. Dengan pendekatan ini, bahasa dapat menjadi alat untuk membangun solidaritas budaya dan mempertahankan keberagaman di tengah dunia yang semakin terhubung.

Kata kunci: Bahasa digital, identitas pribadi, media sosial, globalisasi, pelestarian budaya, alih kode, budaya lokal, citra digital, solidaritas budaya.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam mencerminkan identitas pribadi seseorang. Dengan bahasa, seorang penutur dapat mengungkapkan emosi yang tengah dirasakannya, baik itu perasaan sedih, marah, maupun gembira. Pateda (1987:4) menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai perasaan, pikiran, dan pengetahuan setiap individu dengan orang lain. Selain itu, bahasa juga merupakan sarana yang mendorong individu untuk bekerja sama dengan masyarakat luas. Dalam era digital,

bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana bagi individu untuk mengekspresikan diri, membangun citra, serta menunjukkan afiliasi budaya. Berdasarkan penelitian, platform digital seperti media sosial telah berpengaruh pada perkembangan bahasa melalui kemunculan fenomena seperti bahasa gaul, campuran kode, dan penciptaan istilah baru. Fenomena-fenomena ini mencerminkan dinamika identitas personal yang beradaptasi dengan lingkungan global (Suwito, 2020 dalam Jurnal Sastra Indonesia). Penelitian lain menunjukkan bahwa komunikasi digital juga mencerminkan hubungan sosial dan tingkat kesantunan. Dalam studi mengenai komunikasi melalui WhatsApp, ditemukan bahwa pola kesantunan dalam percakapan menggambarkan hierarki sosial serta kepribadian individu (Bungin, 2024 dalam e-Journal). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam ranah digital tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga sangat terkait dengan konstruksi identitas.

Namun, tantangan utama di era digital adalah potensi hilangnya identitas lokal akibat pengaruh bahasa global. Penelitian oleh Yulianto (2022 dalam Jurnal Kebahasaan dan Sastra) menunjukkan bahwa dominasi bahasa asing, terutama bahasa Inggris, di media sosial cenderung menggantikan penggunaan bahasa daerah. Keadaan ini berisiko mengikis keberagaman budaya yang selama ini terwujud dalam bahasa. Selain itu, penelitian oleh Crystal (2011) mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi dapat memengaruhi cara kita berbahasa dan berinteraksi, yang pada gilirannya dapat mengubah persepsi kita tentang identitas kita sendiri. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan sebagai cerminan identitas pribadi di era digital. Kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran bahasa dalam menjaga keseimbangan antara ekspresi individu dan pelestarian budaya lokal.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2008: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks tertentu yang alami dan menggunakan berbagai metode yang relevan. Sebagaimana diungkapkan oleh Saryono (2010: 49), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau karakteristik dari pengaruh sosial yang tidak bisa diukur atau dilukiskan melalui pendekatan kuantitatif. Creswell, dalam (Murdiyanto, 2020), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan terhadap fenomena sosial dan

masalah manusia. Selain itu, penelitian kualitatif dapat juga diartikan sebagai strategi untuk mencari makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, serta deskripsi mengenai suatu fenomena, yang bersifat fokus dan multimetode, alami dan holistik, mengutamakan kualitas dengan menggunakan berbagai cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah (Sidiq dan Choiri, 2019). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjaga bentuk dan isi perilaku manusia serta menganalisis kualitas-kualitasnya, tanpa mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan melakukan wawancara, dan studi dokumentasi.

1) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian kualitatif. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh berbagai jenis data dari responden dalam berbagai situasi dan konteks (Sarosa, 2017). Tujuan dari wawancara adalah untuk menggali apa yang terdapat dalam pikiran dan perasaan seseorang, serta memahami pandangannya tentang dunia; aspek-aspek yang tidak dapat diungkapkan peneliti melalui observasi semata. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada 6 orang mahasiswa Universitas Negeri Medan.

2) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan cara melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dihasilkan baik oleh subjek itu sendiri maupun oleh orang lain yang berkaitan dengan subjek tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas adalah faktor yang sangat penting dalam interaksi sosial seseorang dan menentukan bentuk interaksi sosialnya. Menurut Jeffrey Weeks (Weeks, 1990) menekankan pentingnya identitas karena pertanyaan "siapa kamu?" adalah pertanyaan mendasar dalam setiap interaksi sosial, yang mengharuskan seseorang untuk menjawab dengan identitasnya. Identitas juga memberikan rasa memiliki dan persamaan dengan sejumlah orang, sekaligus menunjukkan perbedaan dengan orang lain. Dalam ilmu sosial, konsep karakter merujuk pada bagaimana individu dibedakan dalam suatu perkumpulan. Dalam teori identitas sosial, perilaku individu tercermin dalam unit masyarakat yang lebih besar. Ini menunjukkan bahwa struktur masyarakat seperti kelompok, organisasi, budaya, dan identifikasi individu dengan unit kolektif ini mempengaruhi proses dan struktur internal. Looking Glass Self sebagai suatu imajinasi yang agak defenitif mengenai bagaimana diri seseorang yakni melakukan suatu gagasan yang ia sediakan kemudian muncul dalam pemikiran tertentu dan semacam perasaan

diri seseorang yang ditentukan oleh suatu sikap terhadap hubungan dari pikiran dan perasaan dengan pikiran orang lain. Dalam ini, kita tampaknya meletakkan cermin di depan kita dan membayangkan bagaimana orang lain akan menilai penampilan kita atau kemampuan kita untuk melihat diri kita sendiri dalam refleksi atau pandangan orang lain. Sebuah identitas digital seorang individu, seperti foto pada akun orang lain ataupun akunnya sendiri. Melalui internet, pengguna memiliki banyak kredensial akses yang dikeluarkan dari jejaring sosial. Tiwari (2012) menjelaskan bahwa identitas adalah hal yang sulit dipahami secara konsep, karena semua tergantung dari situsnya. Misalnya, pada situs di universitas atau perguruan tinggi, identitas pengguna dapat terdiri dari nomor ID mahasiswa, kata sandi, catatan kelas, nilai (IPK). Selanjutnya penelitian ini akan mengacu penggunaan bahasa sebagai identitas personal di era digital saat ini. Sebagai pendukung hipotesis Sapir-Whorf, Whorf berpendapat bahwa bahasa membentuk cara berpikir dan pandangan dunia seseorang. Dalam konteks identitas personal, bahasa yang digunakan seseorang menunjukkan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Whorf percaya bahwa identitas individu terkait erat dengan struktur dan kosakata bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.

Pembahasan dari hasil wawancara Media sosial memainkan peran besar dalam pembentukan identitas personal. Platform seperti Whatsapp Instagram dan Twitter, dengan karakteristik penggunaannya, memungkinkan individu untuk memilih dan menyaring kata-kata serta citra yang ingin mereka tampilkan. Bahasa yang lebih informal, santai, atau bahkan humoris sering digunakan untuk memperlihatkan sisi yang lebih personal dan tidak terlalu serius, sementara bahasa yang lebih formal lebih sering dipakai dalam konteks profesional atau dalam membangun citra diri yang lebih "serius".

Melalui wawancara ini, disimpulkan bahwa meskipun Bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk mengekspresikan diri. Di dunia maya, individu dapat memilih untuk menampilkan sisi terbaik dari diri mereka, yang sering kali melibatkan penggunaan bahasa tertentu untuk menciptakan citra yang diinginkan. Misalnya, penggunaan bahasa yang santai dan penuh gaya di platform seperti Whatsapp TikTok dan Twitter memungkinkan individu untuk menunjukkan sisi kreatif mereka, sementara di platform lain seperti LinkedIn, bahasa yang lebih formal dipilih untuk menunjukkan sisi profesional.

Dari Wawancara yang dilakukan menegaskan Globalisasi juga memainkan peran besar dalam perubahan bahasa yang digunakan oleh individu. Fenomena penggunaan bahasa campuran (code-switching) antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta adopsi slang asing, mencerminkan pengaruh budaya global yang terbawa dalam identitas digital seseorang.

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan di era digital tidak hanya mencerminkan budaya lokal tetapi juga budaya global yang dapat memengaruhi identitas seseorang.

Namun, ancaman dari pengaruh bahasa sebagai cerminan identitas personal di era digital tidak dapat diabaikan. Hasil wawancara menyatakan meskipun bahasa digital memberikan kebebasan dalam mengekspresikan diri, ada juga risiko terkait pembentukan identitas yang tidak autentik. Banyak individu yang merasa tertekan untuk menampilkan citra tertentu agar diterima dalam komunitas atau mendapatkan pengakuan sosial. Oleh karena itu, pembentukan identitas di dunia maya tidak selalu mencerminkan identitas asli seseorang, melainkan lebih kepada citra yang dikonstruksi sesuai dengan norma-norma digital yang ada. Bahasa di era digital merupakan elemen yang dinamis, mencerminkan identitas personal dan kolektif sekaligus menghadapi tantangan globalisasi. Penting bagi individu, komunitas, dan pemerintah untuk bekerja sama dalam menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap tren global dengan pelestarian identitas budaya lokal. Dengan memanfaatkan potensi teknologi secara bijak, ruang digital dapat menjadi tempat yang mendukung keberagaman bahasa dan budaya, memastikan bahwa identitas lokal tetap relevan di tengah dunia yang semakin terhubung.

Hasil analisis ini menggarisbawahi bahwa bahasa di era digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana ekspresi identitas yang mencerminkan nilai-nilai personal dan kolektif dalam masyarakat. Sebagai elemen yang terus berubah, bahasa di ruang digital menunjukkan bagaimana individu dan komunitas beradaptasi dengan pengaruh globalisasi, tanpa sepenuhnya kehilangan keterkaitan dengan akar budaya lokal mereka. Namun, dominasi bahasa global seperti Bahasa Inggris, yang sering digunakan dalam platform media sosial dan komunikasi internasional, menimbulkan tantangan terhadap kelangsungan bahasa dan budaya lokal yang lebih kecil atau kurang terwakili. Dalam konteks ini, peran individu, komunitas, dan pemerintah menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap tren global dan pelestarian identitas budaya lokal. Untuk mencapai keseimbangan ini, langkah-langkah kolaboratif diperlukan. Individu dapat berperan dengan memilih untuk secara aktif menggunakan bahasa daerah atau elemen budaya lokal dalam interaksi digital mereka.

Komunitas dapat menciptakan gerakan atau kampanye yang mendorong generasi muda untuk bangga menggunakan bahasa dan simbol lokal di platform online, seperti melalui konten kreatif yang viral di media sosial. Di sisi lain, pemerintah dapat mendukung pelestarian budaya dengan menyediakan platform digital yang inklusif untuk berbagai bahasa lokal, serta mengintegrasikan teknologi, seperti kecerdasan buatan dan aplikasi pembelajaran bahasa, guna mempromosikan keberagaman linguistik. Pemanfaatan teknologi dengan bijak juga membuka

peluang besar untuk memastikan bahasa lokal tetap hidup di ruang digital. Platform Whatsapp seperti YouTube, TikTok, dan Instagram memungkinkan penyebaran konten yang menonjolkan tradisi, dialek, dan cerita lokal kepada audiens global. Selain itu, teknologi dapat membantu mendokumentasikan dan mengarsipkan bahasa-bahasa yang terancam punah, sehingga generasi mendatang tetap memiliki akses ke warisan linguistik tersebut. Dengan cara ini, ruang digital dapat menjadi wadah yang mempertemukan modernitas dan tradisi, memberikan ruang bagi identitas lokal untuk tetap relevan di tengah arus global. Kesadaran akan pentingnya keberagaman bahasa dan budaya di dunia maya juga perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan. Kurikulum sekolah dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mengenalkan anak-anak pada kekayaan bahasa lokal mereka, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi warga dunia yang terbuka terhadap keberagaman global. Dengan demikian, bahasa di era digital tidak hanya menjadi cerminan identitas, tetapi juga alat untuk membangun solidaritas dan kebanggaan budaya yang lebih luas. Di tengah dunia yang semakin terhubung, pendekatan ini dapat memastikan bahwa kekayaan budaya lokal tetap menjadi bagian integral dari ekosistem digital global.

4. KESIMPULAN

Bahasa di era digital memainkan peran penting sebagai cerminan identitas personal dan kolektif. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana ekspresi diri, pembentukan citra, dan pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Namun, ada tantangan besar berupa dominasi bahasa global, seperti bahasa Inggris, yang berpotensi mengikis identitas lokal. Untuk menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap pengaruh global dan pelestarian budaya lokal, diperlukan langkah kolaboratif dari individu, komunitas, dan pemerintah. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, ruang digital dapat menjadi wadah yang mendukung keberagaman linguistik dan memastikan bahwa identitas lokal tetap relevan di tengah dunia yang semakin terhubung. Pendidikan sejak dini juga penting untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya keberagaman bahasa dan budaya, sehingga generasi mendatang dapat bangga dengan warisan lokal mereka sambil tetap terbuka terhadap tren global.

DAFTAR REFERENSI

- Bahasa, K., Bilqis, I., & Rufaida, S. (2023). Pengaruh gaya bahasa generasi Z dalam berbahasa Indonesia di era globalisasi. *3*(3), 169–181.
- Bangun, P., Silaban, F., Simanullang, S. C., Febriana, I., & Medan, U. N. (2024). Implikasi penggunaan bahasa gaul terhadap penurunan kualitas bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 1*(3), 321–326.
- Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif. (n.d.-a).
- Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif. (n.d.-b).
- Elisa, L., Rahman, B., & Sinaga, R. M. (2016). Transformasi identitas keindonesiaan mahasiswa IAI Tulangbawang dalam penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa global.
- Fristian, W., Darvina, S. V. S., & Sulismadi, S. (2020). Upaya penyesuaian diri mantan narapidana dalam menanggapi stigma negatif di Kecamatan Klakah, Lumajang. *Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan, 14*(1), 101–120.
- Husniya, E. A., Basir, A., & Moefad, A. M. (2023). Dakwah komunitas Honda Club Indonesia dalam perspektif teori identitas sosial di Mojokerto. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam, 6*(1), 76–91.
- Kelen, S., Stft, D., & Sasana, W. (2024). Pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmu sosial: Titik kesamaan dan perbedaan.
- Kelly-Holmes, H. (2024). Artificial intelligence and the future of our sociolinguistic work. *Journal of Sociolinguistics, 28*(5), 3–10.
- Magister, M. W., Pendidikan, A., Kristen, U., & Wacana, S. (n.d.). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method).
- Pendidikan, J. R., Pembelajaran, D., & Fadilah, N. (2023). Melior: Pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran pendidikan Pancasila (Vol. 3, Issue 1).
- Rahman, A. (2024). Mengoptimalkan plasticitas otak dalam pembelajaran bahasa Arab: Pendekatan neurolinguistik untuk mahasiswa. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 2*(3), 239–250.
- Siahaan, A. P., Chairani, D. C., Pradana, M. A., Erizal, A. H., Lase, Y. M., Studi, P., Digital, B., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Medan, U. N. (2024). Pengaruh era digital terhadap pemakaian bahasa Indonesia di kalangan remaja melalui media sosial.
- Uin, R. S., & Semarang, W. (2021). Membangun identitas nasional melalui teks: Review singkat terhadap teks sastra dalam buku teks Bahasa Indonesia.